



Implementasi Nilai Hukum Kasih Matius 22:39 sebagai dasar dalam Pembentukan Karakter Anti-Bullying pada Anak Usia Dini

Helwen Pattikawa^{a,1*}, Diniyarti Rara Bolu^{b,2}, Elsy Yunsengsih^{a,3}

^a Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta, Indonesia

^b Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

¹ jhoelsa13@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 16 Oktober 2025;
Revised: 28 Oktober 2025;
Accepted: 27 November 2025.

Kata-kata kunci:

Anak Usia Dini;
 Hukum Kasih;
 Karakter Anti- Bullying;
 Pendidikan Agama Kristen.

ABSTRAK

Perilaku bullying pada anak usia dini menunjukkan adanya masalah hubungan sosial, lemahnya pembentukan karakter dalam lingkungan pendidikan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada perkembangan emosional anak, tetapi juga memengaruhi kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter dan pencegahan bullying pada anak usia dini, kajian yang secara khusus mengintegrasikan ajaran kasih dalam Matius 22:39 masih terbatas dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi ajaran kasih berdasarkan Matius 22:39 dalam membentuk karakter anti-bullying pada anak usia dini. Ayat ini dipilih karena secara eksplisit menegaskan prinsip mengasihi sesama seperti diri sendiri sehingga relevan sebagai dasar teologis yang mendorong sikap empati, penghormatan terhadap sesama, relasi sosial yang harmonis serta pencegahan perilaku bullying manusia. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ajaran kasih melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan perilaku positif, dan pembelajaran berbasis nilai Kristiani mampu mengembangkan empati, kepedulian, penghargaan terhadap sesama, serta pengendalian perilaku agresif pada anak. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen melalui penguatan model pendidikan karakter anti-bullying yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah.

ABSTRACT

Implementation of the Value of the Law of Love in Matthew 22:39 as a basis for the Formation of Anti-Bullying Character in Early Childhood. Bullying behavior in early childhood indicates social relationship problems and weak character formation in the educational environment. This phenomenon not only impacts children's emotional development but also affects their ability to build healthy social relationships. Although various studies have discussed character education and bullying prevention in early childhood, studies that specifically integrate the teachings of love in Matthew 22:39 are still limited from a Christian Religious Education perspective. This study aims to analyze the implementation of the teachings of love based on Matthew 22:39 in forming anti-bullying characters in early childhood. This verse was chosen because it explicitly emphasizes the principle of loving one's neighbor as oneself, making it relevant as a theological basis that encourages empathy, respect for others, harmonious social relations, and the prevention of bullying behavior. The study used a qualitative method with a literature study approach. The results showed that the implementation of the teachings of love through role models, habituation, reinforcement of positive behavior, and Christian value-based learning can develop empathy, concern, respect for others, and control aggressive behavior in children. These findings provide a theoretical contribution to the development of Christian Religious Education by strengthening the anti-bullying character education model based on Biblical values.

Copyright © 2025 (Helwen Pattikawa, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Pattikawa, H., Bolu, D. R., & Yunsengsih, E. (2025). Implementasi Nilai Hukum Kasih Matius 22:39 sebagai dasar dalam Pembentukan Karakter Anti-Bullying pada Anak Usia Dini. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(11), 485–494. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i11.4472>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Bullying atau perundungan merupakan salah satu permasalahan yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan global maupun nasional. Laporan UNESCO menunjukkan bahwa jutaan anak di berbagai negara mengalami berbagai bentuk perundungan yang berdampak pada proses belajar dan perkembangan psikososial mereka (UNESCO, 2019). Perilaku seperti mengejek, memukul, mengucilkan, menghina, maupun mempermalukan teman sebaya mulai muncul dalam lingkungan pendidikan anak usia dini dan berdampak pada perkembangan sosial emosional anak. Di Indonesia, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan bahwa kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan masih terus ditemukan, termasuk pada jenjang pendidikan anak usia dini ((KPAI), 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa tindakan bullying tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan remaja dan dewasa, tetapi juga telah muncul pada tahap perkembangan anak usia dini yang seharusnya menjadi masa pembentukan karakter dan perkembangan moral dasar (Septiani, SinSitiMar'atulHasanah, et al., 2023). Anak usia dini merupakan individu yang berada pada fase perkembangan fundamental sehingga seluruh pengalaman yang diterima pada masa ini sangat memengaruhi pembentukan karakter, perilaku sosial, dan kepribadian anak di masa mendatang. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu diberikan sejak dini agar anak memiliki kemampuan untuk menghargai teman sebayanya atau orang lain, bisa mengembangkan empati, dan membangun relasi sosial yang sehat.

Bullying pada anak usia dini tidak dapat dipandang sebagai perilaku bercanda atau konflik biasa karena memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Korban bullying berpotensi mengalami gangguan psikologis berupa rasa takut, kecemasan, rendah diri, dan kehilangan rasa aman dalam lingkungan sosialnya (Olweus, 1993). Dari aspek sosial dan emosional, anak yang mengalami perundungan cenderung mengalami kesulitan dalam membangun relasi dengan teman sebaya, menurunnya kepercayaan diri, serta terbatasnya kemampuan untuk mengekspresikan perasaan secara sehat (Olweus, 1993). Bahkan dalam aspek spiritual, pengalaman negatif yang terus berulang dapat memengaruhi pembentukan nilai-nilai moral dan penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Penelitian Septiani dkk menunjukkan bahwa bullying berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak dan berpotensi menghambat perkembangan perilaku prososial (Septiani, Hasanah, et al., 2023). Di sisi lain, pelaku bullying berisiko mengembangkan pola perilaku agresif yang menetap apabila tidak mendapatkan pembinaan yang tepat sejak dini. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban bullying dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko munculnya masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan kronis, dan kesulitan beradaptasi pada tahap perkembangan berikutnya (Wolke & Lereya, 2015). Tidak hanya berdampak pada korban, perilaku bullying juga berpengaruh terhadap pelaku karena anak yang terbiasa melakukan tindakan agresif berpotensi mengembangkan pola perilaku kekerasan yang menetap apabila tidak mendapatkan bimbingan dan koreksi yang tepat sejak dini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif dapat terbentuk melalui proses pembiasaan, peniruan lingkungan, serta kurangnya penanaman nilai moral yang mengajarkan penghargaan terhadap martabat sesama manusia (Bandura, 1977). Dalam perspektif pendidikan, situasi ini menegaskan pentingnya pembentukan moral anak sejak usia dini agar mereka mampu membedakan perilaku yang benar dan salah serta memiliki empati terhadap orang lain (Lickona, 11991). Dengan demikian, pencegahan bullying perlu dilakukan melalui pendekatan preventif sehingga tidak hanya menekankan aturan dan disiplin, tetapi juga mengintegrasikan pembentukan karakter, nilai moral, dan pengembangan sikap peduli terhadap sesama secara berkelanjutan.

Untuk menjawab persoalan tersebut maka Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak sejak usia dini. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan iman, tetapi juga bertujuan membentuk karakter peserta didik yang mencerminkan kehidupan Kristus dalam relasi dengan Allah dan sesama

(Pazmiño, 2008). Nilai-nilai seperti kasih, empati, memaafkan, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap sesama menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter Kristiani. Ajaran kasih dapat dilakukan melalui keteladanan, kebiasaan baik dalam keluarga maupun sekolah (Indriani & Khairiah, 2023). Dalam hal ini pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai Kristiani yang berpusat pada kasih, penghargaan terhadap sesama, dan sikap saling menghormati. Melalui pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai tersebut, anak diajarkan untuk membangun relasi sosial yang sehat dan penuh penghormatan terhadap orang lain. Oleh sebab itu, nilai kasih memiliki relevansi yang sangat kuat dalam upaya pencegahan bullying sejak usia dini.

Salah satu ajaran utama yang menjadi dasar etika Kristen terdapat dalam Matius 22:39 yang berbunyi, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Ayat ini disampaikan Yesus ketika menjawab pertanyaan orang Farisi mengenai hukum yang paling utama dalam Taurat (Keener, 2009a). Dalam konteks tersebut, Yesus menempatkan kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama sebagai inti dari seluruh hukum dan para nabi (Keener, 2009b). Kata kasih yang dipahami dalam tradisi Perjanjian Baru merujuk pada konsep *agape*, yaitu kasih yang tulus, tanpa pamrih, dan berorientasi pada kebaikan orang lain (Nygren, 1953c). Kasih tidak hanya dipahami sebagai perasaan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata yang menghargai martabat sesama manusia. Dalam kehidupan sosial, prinsip kasih menjadi dasar bagi terciptanya relasi yang harmonis, saling menghormati, dan bebas dari tindakan yang merugikan orang lain. Oleh karena itu, Matius 22:39 dapat dipahami sebagai landasan teologis yang penting dalam pembentukan karakter anak yang menolak segala bentuk perundungan. Selain itu, nilai kasih juga dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, penggunaan cerita Alkitab, dan interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah maupun keluarga. Dengan demikian, nilai hukum kasih bukan hanya dipahami secara teoretis, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, pemilihan Matius 22:39 sebagai dasar pembentukan karakter anti-bullying pada anak usia dini memiliki relevansi yang kuat. Anak usia dini berada pada tahap praoperasional yang menurut Jean Piaget ditandai oleh kecenderungan egosentris, yaitu kesulitan memahami sudut pandang, kebutuhan, dan perasaan orang lain (Piaget, 1952a). Pada fase ini anak cenderung memusatkan perhatian pada dirinya sendiri sehingga berpotensi menampilkan perilaku yang kurang mempertimbangkan dampaknya terhadap teman sebaya. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu faktor munculnya perilaku agresif, mengejek, mengucilkan, atau tindakan perundungan sederhana dalam interaksi sosial anak. Oleh karena itu, diperlukan penanaman nilai yang mampu mengarahkan anak keluar dari kecenderungan egosentris menuju kemampuan memahami dan menghargai orang lain. Dalam konteks ini, perintah Yesus dalam Matius 22:39 untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri memiliki makna pedagogis yang sangat penting karena mengajarkan anak untuk melihat dan memperlakukan orang lain sebagai pribadi yang memiliki nilai dan martabat yang sama dengan dirinya. Nilai kasih *agape* yang terkandung dalam ayat tersebut bahkan melampaui kecenderungan alami manusia yang berpusat pada diri sendiri, sehingga berpotensi menjadi fondasi moral dan spiritual dalam membentuk empati, kepedulian sosial, serta karakter anti-bullying sejak usia dini (Nygren, 1953).

Secara konseptual, nilai hukum kasih memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter anti-bullying pada anak usia dini. Bullying merupakan tindakan yang bertujuan menyakiti, merendahkan, atau menguasai orang lain sehingga bertentangan dengan prinsip kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus (Keener, 2009b). Sebaliknya, implementasi nilai kasih mendorong anak untuk menghargai keberadaan orang lain, mengembangkan empati, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama (Lickona, 1991a). Anak yang dibiasakan hidup dalam nilai kasih akan lebih mampu memahami perasaan teman-temannya dan menghindari perilaku yang dapat melukai orang lain. Dalam perspektif teologi Kristen, kasih bukan sekadar nilai moral, tetapi merupakan wujud ketaatan kepada kehendak Allah yang diwujudkan dalam relasi dengan sesama manusia. Oleh karena itu, pembentukan karakter

anti-bullying melalui hukum kasih dapat menjadi strategi yang efektif dalam menumbuhkan perilaku sosial yang positif pada anak usia dini (Robert W. Pazmiño, 2008). Dengan demikian, pendidikan berbasis kasih memiliki potensi besar dalam mencegah munculnya perilaku perundungan di lingkungan pendidikan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang Penelitian (Lopa & Susilo, 2024) tentang “Pencegahan Bullying pada Anak Usia Dini melalui Pendidikan Karakter di PAUD SKB Mojoagung” menegaskan bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai moral, toleransi, dan tanggung jawab efektif mencegah bullying pada anak usia dini. Kedua, Penelitian (Zhao et al., 2023), tentang “*School Bullying Results in Poor Psychological Conditions: Evidence from a Survey of 95,545 Subjects*” menegaskan bahwa Bullying memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan psikologis anak dan remaja. Ketiga, penelitian (Laili & Hidayah, 2025) tentang “Strategi Pendidikan Karakter sebagai Upaya Preventif dan Kuratif untuk Mencegah Bullying terhadap Anak Usia Dini” menegaskan bahwa Pendidikan karakter menjadi strategi preventif dan kuratif yang efektif dalam mengurangi perilaku bullying pada anak. Keempat, penelitian (Panggabean, 2014) tentang Implementasi Pendidikan Karakter Kristiani pada Anak Usia Dini: Perspektif, Metode, dan Tantangan” menegaskan bahwa Pendidikan karakter Kristiani berperan penting dalam membentuk moral dan perilaku anak. Penelitian lainnya tentang “Esensi Pendidikan Agama Kristen bagi Pertumbuhan Karakter Anak Usia Dini” (Sitinjak et al., 2022), menegaskan Pendidikan Agama Kristen berpengaruh terhadap pertumbuhan spiritual dan karakter anak usia dini dan menjadi dasar teoritis bahwa nilai-nilai Alkitab dapat membentuk karakter anak. Terakhir penelitian (Harun et al., 2020) tentang “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Dimensi Berketuhanan” menegaskan bahwa hubungan anak dengan Tuhan menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter sejak dini, serta memberikan landasan bahwa nilai spiritual dapat menjadi dasar pendidikan karakter anak usia dini.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, sebagian besar studi berfokus pada pendidikan karakter untuk mencegah bullying, Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter anak, penanaman nilai toleransi, cinta damai, dan kepedulian sosial pada anak usia dini. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi nilai Hukum Kasih dalam Matius 22:39 "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" sebagai dasar teologis dan pedagogis untuk membentuk karakter anti-bullying pada anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi antara eksegesis teks Alkitab Matius 22:39 dengan praktik pendidikan karakter anti-bullying dalam konteks anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan penelitian utama, yaitu: (1) Bagaimana makna eksegetis dan teologis hukum kasih dalam Matius 22:39 sebagai landasan pembentukan karakter anti-bullying pada anak usia dini? dan (2) Bagaimana implementasi pedagogis nilai hukum kasih dalam Matius 22:39 untuk membentuk karakter anti-bullying pada anak usia dini? Kedua pertanyaan tersebut menjadi dasar analisis penelitian dalam menghubungkan pemahaman teologis terhadap teks Alkitab dengan praktik pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji implementasi nilai hukum kasih berdasarkan Matius 22:39 dalam pembentukan karakter anti-bullying pada anak usia dini. Pendekatan studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis secara mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman konseptual dan teologis mengenai topik yang diteliti (Creswell & Cheryl Natasha Poth, 2018). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Alkitab, khususnya Matius 22:39, serta buku-buku teologi dan Pendidikan Agama Kristen yang membahas konsep kasih, pendidikan karakter, dan perkembangan anak

usia dini. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel-artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan hasil penelitian yang relevan dengan tema bullying, pendidikan karakter, nilai kasih, serta Pendidikan Agama Kristen. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu memiliki relevansi dengan fokus penelitian, berasal dari sumber akademik yang kredibel, telah melalui proses *peer review*, dan dipublikasikan dalam rentang tahun 2019–2025 untuk memastikan kebaruan data dan kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mengkaji, serta mengorganisasi berbagai sumber yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi data, interpretasi makna, sintesis konsep, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber literatur dengan membandingkan berbagai referensi teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan penelitian empiris yang membahas bullying serta pendidikan karakter, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi nilai hukum kasih dalam pembentukan karakter anti-bullying pada anak usia dini (Sugiyono, 2022)..

Hasil dan pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai hukum kasih berdasarkan Matius 22:39 memiliki hubungan yang erat dalam pembentukan karakter anti-bullying pada anak usia dini. Dalam Matius 22:39 Yesus berkata, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Pernyataan ini muncul dalam konteks dialog antara Yesus dan orang-orang Farisi yang mempertanyakan hukum terutama dalam Taurat (Mat. 22:34–40). Sebagai respons, Yesus menggabungkan Ulangan 6:5 mengenai kasih kepada Allah dan Imamat 19:18 mengenai kasih kepada sesama, lalu menegaskan bahwa kedua perintah tersebut merupakan inti dari seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi (Keener, 2009c).

Secara leksikal dan infleksi kata-kata penting dari nats matius 22:39 adalah, δευτέρα (deutera, Artinya yang kedua) kata ini menunjukkan prioritas, sekalipun kedua tetapi posisinya tidak dapat dipisahkan dari hukum yang pertama yaitu kasihilah Tuhan Allahmu. Karena Kasih kepada Allah menjadi sumber dan landasan utama dari kasih kepada sesama manusia. Kemudian kata yang berikut: ὁμοία (homoiā Yang artinya : serupa / sama bobotnya): Berarti memiliki bobot, nilai, urgensi, dan signifikansi yang sama. Karena Keduanya adalah perintah ilahi yang mutlak. Kata berikutnya, Ἀγαπήσεις (agapēseis yang artinya: mengasihi): Berasal dari akar kata *agapaō*, yang merujuk pada kasih tanpa syarat, komitmen untuk bertindak demi kebaikan orang lain, dan berpusat pada kehendak/kemauan. Bentuk kata ini adalah *future imperative* (perintah untuk masa depan), yang menunjukkan suatu ketetapan permanen dan kewajiban moral yang harus terus dilakukan. τὸν πλησίον (ton plēsion artinya sesama manusia): Secara harfiah berarti "orang yang dekat denganmu". Dalam konteks Perjanjian Baru, ini bukan sekadar sahabat atau kerabat, melainkan siapa saja yang ditemui, termasuk orang asing dan musuh. ὡς (hōs / seperti): Menunjukkan standar atau ukuran. σεαυτὸν (seauton / dirimu sendiri): Menunjuk pada diri sendiri. Standar kasih adalah bagaimana naluri alami manusia menjaga, melindungi, dan menginginkan yang terbaik untuk dirinya sendiri (Drewes et al., 2013). Dengan demikian, kasih kepada sesama bukan sekadar ajaran etis tambahan, melainkan prinsip fundamental yang menopang seluruh kehidupan moral umat percaya. Secara tekstual, kata “kasihilah” dalam Matius 22:39 berasal dari kata Yunani ἀγαπήσεις (*agapēseis*) yang berakar dari kata kerja *agapaō*. Istilah ini menunjuk pada kasih yang diwujudkan melalui komitmen aktif untuk mengusahakan kebaikan orang lain, bukan sekadar perasaan emosional atau ketertarikan pribadi (Mounce, 2019). Selain itu, kata “sesama” diterjemahkan dari istilah πλησίον (*plēsion*) yang menunjuk kepada setiap orang yang berada dalam relasi sosial manusia. Dengan demikian, kasih kepada sesama tidak dibatasi oleh kedekatan keluarga, kelompok, atau status tertentu, melainkan mencakup seluruh manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki martabat yang sama (France, 2007). Dalam teologi Injil Matius, hukum kasih berfungsi sebagai prinsip yang merangkum seluruh relasi manusia. Kasih kepada Allah dibuktikan

melalui kasih kepada sesama, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, setiap tindakan yang merendahkan, menyakiti, mengucilkan, atau memperlakukan orang lain bertentangan dengan inti ajaran Yesus. Dalam konteks penelitian ini, perilaku bullying tidak hanya dipahami sebagai masalah sosial dan pendidikan, tetapi juga sebagai persoalan teologis karena bertentangan dengan kehendak Allah mengenai relasi antarmanusia (Hagner, 1995).

Berdasarkan uraian arti kata kunci dari nats ini dapat disimpulkan bahwa sekalipun disebutkan kasih kepada sesama adalah perintah yang kedua namun perintah ini tidak dapat dipisahkan dengan perintah pertama, yaitu kasih kepada Tuhan karena keduanya adalah perintah ilahi yang mutlak, seseorang yang mengasihi Tuhan tentu akan terealisasi dalam tindakan nyata kepada sesama sebagai bentuk kasihnya. Kasih kepada sesama manusia (*Ἀγαπήσεις τὸν πλησίον*) merupakan kasih sebagai komitmen untuk melakukan hal-hal yang baik bagi sesama manusia tanpa terkecuali, bukan hanya kepada orang terdekat, teman, sahabat, tetapi juga kepada orang-orang yang membenci/tidak suka, dan karena ini adalah bentuk Future imperatif (Perintah untuk masa depan) sehingga menjadi sebuah perintah yang penting sebagai ketetapan dan kewajiban moral yang wajib dilakukan. Ungkapan ini, tentu berkaitan erat dengan anti bullying karena dampak dari bullying bukan hanya akan dirasakan pada saat terjadi bullying, tetapi dapat mengakibatkan trauma jangka panjang bagi orang yang dibullying, sehingga penekanan kasih kepada sesama sebagai bentuk perintah masa depan sangatlah signifikan dengan anti bullying.

Ayat matius 22:39 menunjukkan bahwa ajaran Yesus mengandung dimensi relasional yang sangat kuat. Kasih kepada sesama ditempatkan sejajar dengan kasih kepada Allah karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Seseorang tidak dapat mengaku mengasihi Allah jika pada saat yang sama merendahkan atau menyakiti sesamanya. Dalam konteks anak usia dini, prinsip ini memberikan dasar yang kokoh bagi pembentukan karakter karena mengajarkan bahwa setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati. Dengan demikian, pendidikan karakter anti-bullying bukan hanya bertujuan mengurangi perilaku agresif, tetapi membentuk kesadaran bahwa setiap teman merupakan pribadi yang berharga di hadapan Allah (Blomberg & Matthew, 1992)

Menurut Henri, kasih bukan sekadar perasaan emosional, melainkan tindakan nyata yang diwujudkan melalui sikap menghargai, peduli, menolong, tidak menyakiti, dan menerima orang lain sebagai sesama ciptaan Allah (Henry, n.d.). Dalam bahasa Yunani, kata kasih yang digunakan dalam konteks ini adalah *agape* (*love*), yaitu kasih yang bersifat tulus, tanpa pamrih, dan berorientasi pada kebaikan orang lain. Kasih *agape* tidak didasarkan pada keuntungan pribadi, melainkan pada kerelaan untuk memperlakukan sesama dengan penuh penghormatan dan kepedulian. Anders Nygren menjelaskan bahwa kasih *agape* merupakan kasih yang bersumber dari Allah dan diwujudkan melalui pemberian diri tanpa syarat demi kesejahteraan sesama (Nygren, 1953b). Kasih *agape* berbeda dari kasih yang didasarkan pada perasaan, ketertarikan, atau keuntungan pribadi karena berakar pada komitmen moral untuk mengutamakan kebaikan orang lain. Dalam perspektif ini, tindakan menghormati teman, membantu sesama, berbagi, memaafkan, dan menghindari perilaku yang menyakiti merupakan bentuk konkret dari implementasi kasih *agape*. Sebaliknya, perilaku bullying menunjukkan kegagalan seseorang dalam menghayati nilai kasih karena menempatkan kepentingan diri sendiri di atas martabat orang lain. Oleh sebab itu, kasih dalam Matius 22:39 memiliki makna moral dan spiritual yang sangat kuat karena mengajarkan manusia untuk memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya sendiri ingin diperlakukan.

Menurut William Barclay, kasih terhadap sesama berarti memperlakukan orang lain sebagaimana seseorang ingin diperlakukan dalam hidupnya. Dengan demikian, kasih dalam Matius 22:39 menjadi dasar etika sosial Kristen yang menolak segala bentuk kekerasan, kebencian, dan tindakan menyakiti orang lain (William Barclay, 2017). Dalam konteks anak usia dini, nilai kasih tersebut dapat diwujudkan melalui perilaku saling menghargai, berbagi, menolong teman, berkata baik, dan tidak melakukan tindakan yang menyakiti orang lain. Nilai hukum kasih memiliki relevansi yang besar dalam

pembentukan karakter anak usia dini. Karakter merupakan seperangkat nilai moral yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin melalui perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, mencintai, dan melakukan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Oleh karena itu, penanaman nilai kasih sejak usia dini melalui pendidikan agama kristen menjadi langkah penting dalam membentuk perilaku sosial anak yang sehat dan positif (Thomas Lickona, 1991). Pada masa anak usia dini, perkembangan sosial dan emosional anak masih berada pada tahap pembentukan sehingga anak mudah meniru perilaku yang dilihat dari lingkungan sekitar. Jika anak dibiasakan hidup dalam suasana penuh kasih, maka anak akan belajar menghargai orang lain dan mengembangkan empati terhadap sesama. Sebaliknya, lingkungan yang penuh kekerasan, ejekan, dan perilaku agresif dapat memengaruhi pembentukan karakter negatif pada anak. Karena itu, hukum kasih dalam Matius 22:39 dapat menjadi dasar moral dalam membangun karakter anti-bullying pada anak usia dini. Hasil penelitian Leeni dan Dina menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan melalui penanaman nilai kasih mampu membantu perkembangan perilaku prososial anak (Indriani & Khairiah, 2023).

Dalam hal ini, anak yang memiliki empati dan kepedulian sosial cenderung lebih mampu membangun relasi yang sehat dan menghindari tindakan bullying terhadap teman sebaya. Dengan demikian, nilai hukum kasih tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berdampak langsung terhadap pembentukan perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lain menunjukkan bahwa pembentukan karakter anti-bullying tidak dapat dilepaskan dari pendidikan karakter yang dilakukan secara sistematis sejak usia dini. Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991c). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk perilaku moral yang utuh. Dalam konteks penelitian ini, hukum kasih berdasarkan Matius 22:39 tidak hanya membantu anak memahami bahwa bullying merupakan perilaku yang salah (*moral knowing*), tetapi juga menumbuhkan empati terhadap korban (*moral feeling*) serta mendorong tindakan nyata yang mencerminkan kasih kepada sesama (*moral action*). Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi hukum kasih dalam pendidikan anak usia dini memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Menurut Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional yang ditandai oleh cara berpikir konkret dan kecenderungan egosentris sehingga konsep abstrak seperti kasih, pengorbanan, dan empati belum dapat dipahami secara penuh apabila hanya diajarkan melalui penjelasan verbal (Piaget, 1952b). Oleh karena itu, nilai kasih agape dalam Matius 22:39 perlu diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk perilaku konkret yang dapat diamati dan dilakukan anak, seperti berbagi mainan, membantu teman, meminta maaf, menghibur teman yang sedih, dan menghargai perbedaan. Selain itu, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa anak pada tahap awal perkembangan moral cenderung memahami benar dan salah berdasarkan konsekuensi yang mereka alami secara langsung (Kohlberg, n.d.). Karena itu, internalisasi nilai kasih tidak cukup dilakukan melalui penyampaian aturan, tetapi perlu diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan perilaku positif, dan pengalaman sosial yang berulang. Dalam perspektif ini, hukum kasih tidak lagi dipahami sebagai konsep teologis yang abstrak, melainkan menjadi pengalaman nyata yang membantu anak mengembangkan empati, kepedulian sosial, serta kemampuan membangun relasi yang sehat. Dengan demikian, implementasi Matius 22:39 dalam pendidikan anak usia dini memiliki relevansi teologis sekaligus psikologis dalam membentuk karakter anti-bullying.

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti, mengintimidasi, mengejek, atau merendahkan orang lain, baik secara verbal, fisik, maupun sosial (Barbara Coloroso, 2020). Pada anak usia dini, bullying dapat muncul dalam bentuk mengejek teman, memukul, merebut mainan, mengucilkan teman, atau memanggil teman dengan sebutan yang menyakitkan. Walaupun sering dianggap sebagai perilaku biasa pada anak, bullying sebenarnya dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Pembentukan karakter

anti-bullying pada anak usia dini merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan sikap menghargai, peduli, dan tidak menyakiti orang lain (Suyanto, 2012). Karakter anti-bullying tidak hanya berkaitan dengan larangan melakukan kekerasan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan anak membangun hubungan sosial yang positif. Pendidikan karakter yang dilakukan sejak dini membantu anak memahami bahwa setiap individu memiliki nilai dan layak dihormati. Pembentukan karakter anti-bullying juga berkaitan dengan penciptaan lingkungan belajar yang aman dan penuh kasih.

Okthia Maharani dkk menyatakan bahwa penanaman nilai empati, toleransi, kepedulian, dan disiplin melalui pendidikan karakter membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik (O. Maharani et al., 2025). Dalam hal ini, pendidik perlu membangun suasana yang mendukung sikap saling menghargai dan bekerja sama. Dan salah satu pembelajaran yang dapat membantu anak adalah pembelajaran yang menyenangkan. Penelitian tentang implementasi pendidikan anti-bullying pada anak usia dini menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi, bercerita, dan pembelajaran interaktif mampu membantu anak memahami pentingnya menghormati teman dan menghindari tindakan perundungan (Firdausy et al., 2025). Dalam Pendidikan Agama Kristen, karakter anti-bullying dibangun melalui pemahaman bahwa setiap manusia diciptakan dan dikasihi Allah. Oleh karena itu, anak perlu diajarkan untuk memperlakukan teman dengan kasih dan penghormatan. Nilai hukum kasih berdasarkan Matius 22:39 menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku sosial anak yang penuh empati dan kepedulian.

Implementasi nilai hukum kasih pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Salah satu bentuk implementasi yang paling efektif adalah melalui keteladanan guru dan orang tua (Wuryaningsih & Parsetyo, 2022). Anak usia dini belajar melalui proses imitasi sehingga perilaku guru dan orang tua menjadi contoh utama bagi anak dalam membangun sikap sosial. Ketika anak melihat perilaku kasih, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama, anak akan lebih mudah meniru dan menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain keteladanan, implementasi nilai kasih juga dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif. Salah satu bentuk implementasi nilai hukum kasih yang paling efektif adalah melalui keteladanan guru dan orang tua. Melalui proses observasi dan imitasi, anak belajar memahami serta mempraktikkan nilai-nilai kasih, empati, dan penghargaan terhadap sesama yang ditunjukkan oleh figur-figur signifikan di sekitarnya (N. S. Maharani et al., 2024). Pembiasaan seperti berkata tolong, maaf, dan terima kasih membantu anak belajar menghargai orang lain serta membangun hubungan sosial yang sehat.

Penelitian Ayuk Suryaningsih dan Daliman menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku positif mampu membantu pembentukan karakter anak usia dini melalui aktivitas sederhana yang dilakukan secara berulang (Suryaningsih & Daliman, 2023). Selain itu, nilai kasih juga dapat dilakukan melalui metode bercerita dan penggunaan cerita Alkitab. Cerita memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral anak karena membantu anak memahami nilai-nilai kehidupan secara konkret dan sederhana. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, cerita Alkitab tentang kasih, pengampunan, dan kepedulian terhadap sesama dapat digunakan untuk membangun pemahaman anak mengenai pentingnya hidup dalam kasih. Selain itu, implementasi nilai hukum kasih dapat dilakukan melalui kegiatan bermain bersama. Bermain membantu anak belajar bekerja sama, berbagi, menghargai teman, dan mengendalikan emosi. Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan aktivitas bermain agar anak belajar membangun relasi sosial yang sehat dan menghindari perilaku agresif terhadap teman (Praditama et al., 2023).

Dalam implementasinya, nilai kasih membantu anak memahami bahwa tindakan menyakiti, mengejek, maupun mengucilkan teman merupakan perilaku yang bertentangan dengan ajaran kasih Kristen. Ketika anak dibiasakan hidup dalam kasih, anak belajar membangun relasi sosial yang sehat, menghargai perbedaan, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi nilai hukum kasih melalui keteladanan, pembiasaan, cerita, dan aktivitas sosial

mampu membantu pembentukan karakter positif pada anak. Pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten juga membantu anak mengembangkan kemampuan pengendalian diri dan empati sosial (Rahayu et al., 2024). Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini membutuhkan keterlibatan guru dan orang tua secara bersama-sama agar nilai kasih dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan anak.

Simpulan

Penelitian memberikan kesimpulan bahwa esensi teologis Matius 22:39 terletak pada perintah untuk mengasihi sesama sebagaimana diri sendiri yang diwujudkan melalui penghormatan terhadap martabat sesama manusia, empati, kepedulian, dan tanggung jawab moral dalam relasi sosial. Dalam perspektif teologi Matius, hukum kasih bukan sekadar ajaran etis, tetapi merupakan inti dari ketaatan kepada Allah yang menolak segala bentuk tindakan yang merendahkan atau menyakiti sesama, termasuk perilaku bullying. Oleh karena itu, Matius 22:39 memiliki relevansi teologis yang kuat sebagai dasar pembentukan karakter anti-bullying pada anak usia dini. Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi pedagogis hukum kasih paling efektif dilakukan melalui model pendidikan karakter berbasis kasih yang mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan perilaku positif, penguatan nilai-nilai Alkitabiah, cerita yang membangun empati, serta interaksi sosial yang mendukung perkembangan moral anak. Melalui pendekatan tersebut, nilai kasih dapat diinternalisasikan secara konkret sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini sehingga membantu membentuk karakter yang menghargai sesama, menolak perilaku agresif, dan membangun relasi sosial yang sehat. Dengan demikian, pendidikan berbasis hukum kasih dapat menjadi salah satu strategi preventif dalam mencegah bullying dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

Referensi

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Barclay, W. (2017). *Pemahaman Alkitab setiap hari: Injil Matius pasal 11–28* (S. W. Wahono, Trans.). BPK Gunung Mulia. (Original work published 1958)
- Blomberg, C. L. (1992). *Matthew* (Vol. 22). Broadman Press.
- Coloroso, B. (2020). *The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high school—How parents and teachers can help break the cycle of violence* (Updated ed.). HarperCollins.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Drewes, B. F., Haubeck, W., & von Siebenthal, H. (2013). *Kunci bahasa Yunani Perjanjian Baru: Kitab Matius hingga Kisah Para Rasul*. BPK Gunung Mulia.
- Firdausy, A., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2025). Implementasi pendidikan anti bullying pada anak usia dini di TK IT La Ba Ba. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 1–12.
- France, R. T. (2007). *The gospel of Matthew*. Eerdmans.
- Hagner, D. A. (1995). *Matthew 14–28* (Vol. 33B). Word Books.
- Harun, Jaedun, Sudaryanti, & Manaf, A. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini dalam dimensi berketuhanan. *Jurnal Kependidikan*, 4(2), 357–368.
- Henry, M. (n.d.). *Tafsiran Matthew Henry: Matius 15–28*. Bible and Book Ministry.
- Indriani, L., & Khairiah, D. (2023). Pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 2342–2346.
- Keener, C. S. (2009). *The gospel of Matthew: A socio-rhetorical commentary*. Eerdmans.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development: Vol. 1. The philosophy of moral development*. Harper & Row.
- KPAI. (2023). *Catatan pengawasan perlindungan anak Indonesia*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Laili, A., & Hidayah, N. (2025). Strategi pendidikan karakter sebagai upaya preventif dan kuratif untuk mencegah bullying terhadap anak usia dini. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 5(5), 5089–5104.

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lopa, E. B., & Susilo, H. (2024). Pencegahan bullying pada anak usia dini melalui pendidikan karakter di PAUD SKB Mojoagung. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 383–395.
- Maharani, N. S., Shabrina, D., Aulia, R., & Fidrayani. (2024). Hubungan keteladanan guru dengan perkembangan nilai karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22586–22596.
- Maharani, O., Azzaki, R. F., & Rawanoko, E. S. (2025). Mewujudkan lingkungan yang bebas bullying melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SD Negeri Sekip Surakarta. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora (MURAD)*, 1(4), 148–167.
- Mounce, W. D. (2019). *Basics of biblical Greek grammar* (4th ed.). Zondervan Academic.
- Nygren, A. (1953). *Agape and eros* (P. S. Watson, Trans.). Westminster Press.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Panngabean, E. S. (2024). Implementasi pendidikan karakter Kristiani pada anak usia dini: Perspektif, metode, dan tantangan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 986–992.
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective* (3rd ed.). Baker Academic.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children* (M. Cook, Trans.). International Universities Press.
- Praditama, A. G., Kusmiatun, A., & Rahayu, D. H. (2023). Dongeng sebagai media pembentuk karakter anti perundungan pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6764–6776.
- Rahayu, S., Nasaruddin, & Fitri, R. (2024). Implementasi pendidikan karakter dalam perkembangan sosial emosional anak TK. *ALENA: Journal of Elementary Education*, 2(2), 212–222.
- Septiani, Hasanah, S. S. M., Aeni, A. G. N., Rumapea, A. A., & Septian, K. (2023). Dampak bullying terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 3(3), 1178–1185.
- Sitinjak, M., Prihatiningsih, M. I., & Hasugian, D. (2022). Esensi pendidikan agama Kristen bagi pertumbuhan karakter anak usia dini. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(9), 3560–3565.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryaningsih, A., & Daliman. (2023). Implementasi pembiasaan berkata tolong, maaf, dan terima kasih pada anak usia 5–6 tahun. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 2981–2986.
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 1–10.
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO Publishing.
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. *Archives of Disease in Childhood*, 100(9), 879–885. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2014-306667>
- Wuryaningsih, & Prasetyo, I. (2022). Hubungan keteladanan orang tua dengan perkembangan nilai moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3180–3192.
- Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., Xie, W., Tan, Y., & Zhou, T. (2023). School bullying results in poor psychological conditions: Evidence from a survey of 95,545 subjects. *arXiv Preprint*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2302.09402>